



**PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA SAWIT DI DESA TIANG TARA MELALUI  
PELATIHAN *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES***

*Empowerment of Oil Palm Farmers in Tiang Tara Village through Training on Good  
Agricultural Practices*

**Novyandra Ilham Bahtera<sup>1\*</sup>, Yulia<sup>1</sup>, Herza<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pogram Studi Agribisnis Universitas Bangka Belitung, <sup>2</sup>Program Studi Sosiologi  
Universitas Bangka Belitung

*Kampus Terpadu UBB Balunijuk, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia*

\*Alamat Korespondensi: [novyandra@ubb.ac.id](mailto:novyandra@ubb.ac.id)

*(Tanggal Submission: 03 Juni 2024, Tanggal Accepted : 11 Juli 2024)*



**Kata Kunci :**

*Pemberdayaan  
Petani Kelapa  
Sawit, Good  
Agricultural  
Practices,  
Kesejahteraan  
Petani*

**Abstrak :**

Desa Tiang Tara di Kecamatan Bakam, Kabupaten Bangka, memiliki luas wilayah 4.954 hektar dengan 61,6% digunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Desa ini menghadapi berbagai tantangan dalam sektor pertanian, terutama bagi petani kecil kelapa sawit yang mengalami kesulitan bersaing di pasar internasional, kurang memahami *Good Agricultural Practices* (GAP), dan menghadapi rantai pasok yang panjang. Selain itu, petani kecil juga terhambat oleh kondisi sosial-ekonomi yang rendah, akses terbatas ke teknologi, dan kurangnya pengetahuan pertanian. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dalam penerapan GAP. Target dari program ini meliputi peningkatan pengetahuan GAP dan adopsi praktik GAP oleh petani. Metode pelaksanaan program mencakup kerjasama dengan berbagai pihak, sosialisasi, pelatihan intensif, dan pendampingan teknis. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner untuk mengukur keberhasilan program serta memperoleh umpan balik dari peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani berusia di atas 40 tahun dengan pendidikan formal rendah, yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap GAP. Saat ini, produksi rata-rata kelapa sawit masih rendah dan pendapatan petani belum mencukupi. Melalui program ini, pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya kelapa sawit meningkat, yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani di Desa Tiang Tara.

**Key word :**

*Palm Oil Farmer Empowerment, Good Agricultural Practices, Farmer Welfare*

**Abstract :**

Tiang Tara Village in Bakam District, Bangka Regency, has an area of 4,954 hectares with 61.6% used for oil palm plantations. The village faces various challenges in the agricultural sector, especially for oil palm smallholders who have difficulty competing in international markets, lack understanding of Good Agricultural Practices (GAP), and face long supply chains. In addition, smallholders are also hampered by low socio-economic conditions, limited access to technology, and a lack of agricultural knowledge. This empowerment program aims to improve farmers' knowledge and skills through socialization, training, and mentoring in the application of GAP. The targets of this program include increased GAP knowledge and adoption of GAP practices by farmers. The program implementation methods included collaboration with various parties, socialization, intensive training, and technical assistance. Evaluation was conducted through questionnaires to measure the success of the program and obtain feedback from participants. The results showed that the majority of farmers were over 40 years old with low formal education, which affected their understanding of GAP. Currently, the average production of oil palm was still low and farmers' income was insufficient. Through this program, farmers' knowledge and skills in oil palm cultivation are improved, which is expected to increase the productivity and welfare of farmers in Tiang Tara Village.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Bahtera, N. I., Yulia., & Herza. (2024). Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Di Desa Tiang Tara Melalui Pelatihan *Good Agricultural Practices*. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 428-439. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1760>

## PENDAHULUAN

Desa Tiang Tara terletak di Kecamatan Bakam, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Desa ini dapat dicapai dalam jarak 10 kilometer dari pusat administrasi kecamatan, 48 kilometer dari pusat administrasi kota, dan 47 kilometer dari ibu kota provinsi. Batas geografisnya langsung berbatasan dengan desa-desa tetangga di sebelah utara, selatan, barat, dan timur seperti yang tertuang pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Tiang Tara

Batas	Desa
Sebelah Utara	Pangkal Niur
Sebelah Selatan	Saing
Sebelah Barat	Neknang
Sebelah Timur	Dalil

Sumber: Profil Desa Tiang Tara, (2020)

Dari perspektif alokasi wilayah, Desa Tiang Tara memiliki alokasi ke berbagai sektor, seperti lahan ladang, lahan perkebunan, hutan, dan keperluan wilayah lainnya. Menurut Tabel 2, lahan perkebunan mendominasi dengan persentase 61,6%, setara dengan 3.050 ha dari total luas wilayah. Alokasi ini diikuti oleh hutan, keperluan wilayah lainnya, dan lahan ladang masing-masing dengan persentase 24,2%, 13,4%, dan 0,8%, atau setara dengan masing-masing 1.200 ha, 664 ha, dan 40 ha. Data ini mengindikasikan bahwa profesi di sektor perkebunan merupakan pilihan yang paling populer di kalangan masyarakat Desa Tiang Tara, mengingat lahan perkebunan menjadi sektor yang paling banyak ditempati.

Kecamatan Bakam, tempat Desa Tiang Tara berada, merupakan kecamatan dengan produksi kelapa sawit tertinggi di Kabupaten Bangka. Pada tahun 2021, Kecamatan Bakam mendominasi dengan persentase 28,4%, atau setara dengan 11.101 ton produksi kelapa sawit, dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Belinyu menempati urutan kedua dengan persentase 21,4%, atau setara dengan 8.370 ton, dari total produksi kabupaten sebesar 39.067 ton (BPS, 2022).

Tabel 2. Alokasi Wilayah Desa Tiang Tara

No	Keperluan Wilayah	Luas Wilayah (ha)
1.	Lahan Ladang	40
2.	Lahan Perkebunan	3.050
3.	Hutan	1.200
4.	Keperluan Wilayah Lainnya	664
Jumlah		4.954

Sumber: Profil Desa Tiang Tara, (2020)

Desa Tiang Tara memiliki beragam jenis petani kelapa sawit, termasuk petani mitra dan petani kecil. Petani kecil dapat dibagi menjadi petani kecil yang terorganisir, yang mendapatkan dukungan dari berbagai organisasi atau perusahaan, dan petani kecil mandiri, yang menanam kelapa sawit tanpa bantuan langsung dari pihak ketiga.

Petani kecil, khususnya yang mandiri, menghadapi berbagai tantangan seperti kondisi sosial-ekonomi yang buruk (Bahtera *et al.*, 2016; Santika *et al.*, 2019), ukuran lahan yang kurang optimal, manajemen pertanian yang buruk, masalah kepemilikan lahan (Laure, 2010), akses terbatas ke teknologi, hasil rendah (Alwarritzi, Nanseki dan Chomei, 2015), dan keterbatasan sumber daya modal (Susanti dan Maryudi, 2016). Tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya pengalaman dalam budidaya kelapa sawit menjadi faktor-faktor yang memperumit pemahaman mereka terhadap praktik pertanian yang baik / *Good Agricultural Practices* (GAP). Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman GAP sangat penting bagi petani kecil agar hasil pertanian mereka dapat bersaing dan berkualitas. Faktor-faktor ini secara bersama-sama menghambat produktivitas dan keberlanjutan petani kecil di industri kelapa sawit. Rata-rata hasil Tandan Buah Segar (TBS) petani kecil di Indonesia dilaporkan sekitar 6 ton per hektar per bulan, yang jauh lebih rendah dibandingkan hasil rata-rata perkebunan swasta sekitar 9 ton per hektar per bulan (Woittiez *et al.*, 2015). Oleh karena itu, penting untuk mendorong adopsi teknologi dan praktik manajemen pertanian yang baik di kalangan petani kecil guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka (Vermeulen & Goad, 2006).

Tantangan yang dihadapi oleh Gapoktan Bina Karya di Desa Tiang Tara mencakup kendala yang signifikan dalam kegiatan pertanian, khususnya kurangnya pengetahuan mengenai *Good Agricultural Practices* (GAP) dan kurangnya profesionalisme dalam tata kelola kelompok tani. Kendala ini berimplikasi pada rendahnya produktivitas hasil kelapa sawit di desa tersebut. Selain itu, tata kelola kelembagaan yang belum optimal juga memberikan dampak negatif terhadap lambatnya koordinasi antar petani. Ketika seorang petani menghadapi masalah, penanganannya menjadi kurang efisien, yang seharusnya dapat diatasi dengan cepat untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit.

Permasalahan semakin kompleks karena peran dinas terkait dalam memberdayakan petani kelapa sawit belum optimal. Petani cenderung mengatasi masalah pertanian tanpa melibatkan pakar, sehingga solusi yang dihasilkan kurang didasarkan pada pengetahuan ilmiah. Hal ini berpotensi merugikan kualitas produksi secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mitra di Desa Tiang Tara, sejumlah permasalahan teridentifikasi, seperti yang tertuang pada Tabel 3. Dalam menentukan permasalahan ini, koordinasi dilakukan dengan mitra untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh desa, yang nantinya dapat dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Tabel 3. Permasalahan Mitra Kelompok Tani di Desa Tiang Tara

No	Permasalahan Mitra	Kondisi
1	Kelembagaan	Sangat Lemah
2	Pengetahuan GAP kelapa sawit	Kurang
3	Alat Mesin Pertanian	Sederhana
4	Posisi Tawar	kurang

## METODE KEGIATAN

Program pengabdian ini merincikan tahapan pelaksanaannya melalui kerjasama dengan perangkat desa, gabungan kelompok tani, masyarakat petani, dan pemangku kepentingan lainnya. Koordinasi dengan dinas terkait juga dilakukan untuk mendukung suksesnya program ini. Materi sosialisasi, diseminasi, pelatihan, dan pendampingan disiapkan untuk membantu penyampaian informasi kepada petani. Berikut rincian tahap pelaksanaan.

### Identifikasi dan Seleksi Petani

Tahap awal dimulai dengan identifikasi dan seleksi petani berdasarkan keterlibatan dan komitmen mereka. Petani yang terpilih menjadi fokus pengembangan kapasitas dan keterampilan, khususnya dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada kelapa sawit. Proses ini melibatkan penyusunan materi dan strategi pemberdayaan dengan pendekatan partisipatif, memastikan petani tidak hanya memenuhi kriteria, tapi juga memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pertanian.

### Sosialisasi, Pelatihan, dan Pendampingan

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi GAP kelapa sawit kepada petani dan pemangku kepentingan. Materi Sosialisasi melalui berbagai saluran komunikasi seperti pertemuan kelompok, media sosial, dan materi cetak. Pelatihan dilaksanakan pada 15 Mei 2024 mengenai teknik-teknik GAP dan praktik terbaik dalam budidaya kelapa sawit. Selama penerapan, pendampingan aktif selama tiga sesi yaitu pada 24 Mei, 31 Mei dan 7 Juni dilakukan dengan memberikan bimbingan teknis dan mendukung petani dalam mengatasi kendala yang muncul. Pendekatan ini bertujuan untuk menyebarkan informasi dan penerapan GAP secara efektif, meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani.

### Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program. Kuesioner disebarkan kepada peserta untuk mendapatkan umpan balik yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan kegiatan di masa mendatang. Evaluasi mencakup beberapa tahapan yaitu evaluasi identifikasi dan seleksi dengan mengukur peningkatan kapasitas dan kemampuan petani dalam menerapkan GAP. Selanjutnya, evaluasi sosialisasi, diseminasi, pelatihan, dan pendampingan dengan mengukur kesiapan adopsi GAP oleh petani.

Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan program dalam mencapai tujuan pemberdayaan petani dan penyebaran GAP. Diharapkan, program ini dapat berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas produksi kelapa sawit dan kesejahteraan petani di Desa Tiang Tara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Profil Sosial Ekonomi Petani Sawit Desa Tiang Tara

Desa Tiang Tara menghadapi tantangan serius dalam keberlanjutan budidaya kelapa sawit. Sebanyak 90% petani sawit di desa ini berusia di atas 40 tahun, menunjukkan rendahnya keterlibatan generasi muda dalam sektor ini. Hal ini mengkhawatirkan karena penerapan teknologi pertanian sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Riset menunjukkan bahwa adopsi teknologi pertanian cenderung rendah di kalangan petani berusia di atas 40 tahun (Bahtera et al., 2019; Bahtera, Evahelda, et al., 2021; Feronika et al., 2020). Lebih dari separuh petani sawit di Desa Tiang Tara hanya memiliki pendidikan formal hingga tingkat

sekolah dasar. Kurangnya pendidikan formal ini menjadi hambatan dalam memahami dan menerapkan praktik pertanian yang baik (GAP), yang sangat penting untuk meningkatkan hasil produksi.

Namun, mayoritas petani sawit di desa ini memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun dalam budidaya kelapa sawit, yang merupakan modal dasar yang berharga untuk program pemberdayaan masyarakat. Mayoritas petani juga memiliki lahan di atas 2 hektar, yang menurut riset mampu memberikan profit optimal jika dikelola dengan baik (Ngadi dan Noveria, 2017; Sari *et al.*, 2020).

Meski demikian, hasil produksi tandan buah segar (TBS) masih jauh dari harapan karena GAP belum diterapkan sejak awal. Rata-rata produksi per hektar hanya mencapai 2 ton per bulan, yang tergolong rendah. Ini menekankan pentingnya penerapan GAP dari tahap pembukaan lahan hingga pemasaran. Selain itu, integrasi sapi-sawit dapat menjadi strategi untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan pertanian kelapa sawit.

Pendapatan rata-rata petani per bulan masih kecil, hanya sekitar Rp 1.500.000, menunjukkan bahwa kesejahteraan petani masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, keterlibatan petani muda dan peran aktif penyuluh pertanian lapangan menjadi sangat penting untuk memastikan petani mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan GAP dengan benar. Dengan demikian, diharapkan kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Tiang Tara dapat meningkat di masa mendatang. Detail data profil sosio-ekonomi petani dapat dilihat pada Tabel 4.

#### Diseminasi dan Pelatihan

Kegiatan ini diselenggarakan pada 15 Juni 2024 dengan peserta dari setiap kelompok tani, yang diharapkan dapat menyebarkan informasi kepada anggota kelompoknya. Acara ini menghadirkan empat pemateri yang memberikan berbagai materi penting (Gambar 1).

Gunawan, S.P., M.Si. dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memberikan materi mengenai "Praktik Pertanian yang Baik pada Budidaya Kelapa Sawit". Gunawan menjelaskan pentingnya iklim dengan curah hujan stabil, tanah yang tidak tergenang air lama saat musim hujan, dan penggunaan pupuk yang tepat. Materi yang disampaikan berdasarkan buku Hakim *et al.*, (2018) dan penelitian Nasution *et al.*, (2023).

Novyandra Ilham Bahtera, S.E., M.Sc. dari Universitas Bangka Belitung membahas "Identifikasi Profil Sosio-Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Desa Tiang Tara". Novyandra menjelaskan kondisi sosial ekonomi petani dan pentingnya pemahaman terhadap profil petani untuk pengembangan program yang tepat sasaran. Paparan ini dikaitkan dengan hasil risetnya yang memperlihatkan profil-profil sosio-ekonomi petani yang menunjukkan kondisi petani yang masih belum menguntungkan baik secara sosial maupun ekonomi (Bahtera *et al.*, 2016, 2020, 2021; Yulia dan Bahtera, 2020).

Tabel 4 Profil Sosio-Ekonomi Petani dari Responden (n=30)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	100,0
Perempuan	0	00,0
Usia (tahun)		
20-30	1	3,3
31-40	3	10,0
41-50	13	43,3
51-60	11	36,7
61-70	2	6,7
Pendidikan		

Tidak Sekolah Formal	1	3,3
Sekolah Dasar	15	50,0
Sekolah Menengah Pertama	4	13,4
Sekolah Menengah Atas	10	33,3
Pendapatan Per Bulan (Rupiah)		
< 1.4 juta	12	40,0
1,4 juta – 2,1 juta	13	43,3
2,11 juta -4,8 juta	3	10,0
4,81 juta -12 juta	2	6,7
Panen Per Bulan (ton)		
0,2 - 1	7	23,3
1,1 - 2	13	43,4
2,1 - 4	9	30,0
4,1 - 6	1	3,3
Lahan yang Dipanen (ha)		
< 2	6	20,0
2.1 - 4	21	70,0
> 4	3	10,0
Lama Bertani (Tahun)		
1 - 5	3	10,0
6 - 10	5	16,7
11 - 15	16	53,3
16 - 20	5	16,7
> 20	1	3,3

---





Gambar 1. Narasumber Sosialisasi dan Pelatihan: (a) Gunawan, S.P., M.Si. Kabid Penyuluhan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan; (b) Yulia, S.Pt., M.Si. Dosen Agribisnis UBB; (c) Novyandra Ilham Bahtera, S.E., M.Sc. Dosen Agribisnis UBB; dan (d) Herza, S.Sos., M.A. Dosen Sosiologi UBB.

Yulia, S.Pt., M.Si. dari Universitas Bangka Belitung menyampaikan materi mengenai "Analisis Ekonomi Sistem Integrasi Sapi-Sawit". Yulia menjelaskan sistem integrasi ternak dan kelapa sawit yang menghubungkan komponen tanaman dan ternak dalam satu unit usaha, serta manfaatnya dalam meningkatkan pendapatan dan efisiensi usaha tani. Materi ini didasarkan pada riset yang menunjukkan keuntungan sosial dan ekonomi yang dapat diperoleh petani (Astuti dan Pranoto, 2018; Iii *et al.*, 2013; Pranoto *et al.*, 2020; Wulandari & Soetopo, 2020).

Herza, S.Sos., M.A. dari Universitas Bangka Belitung membahas "Urgensi Penguatan Kelembagaan Petani". Herza menekankan pentingnya penguatan kelembagaan seperti Poktan dan Gapoktan untuk mencapai kemandirian pangan, meningkatkan posisi tawar petani, dan mendukung keberlanjutan usaha tani. Materi ini didasarkan pada hasil riset yang menunjukkan pentingnya penguatan kelembagaan dalam suatu kelompok organisasi dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien (Darma, 2011; Prajanti dan Waridin, 2010; Saputra *et al.*, 2023; Soesilowati, 2017; Veronice *et al.*, 2018)

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner untuk mengukur efektivitas program dan mendapatkan umpan balik dari peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani di Desa Tiang Tara.



Gambar 2. Situasi saat Sosialisasi dan Pelatihan: (a) Penyerahan Sertifikat Narasumber; dan (b) peserta menyimak materi

### **Pendampingan**

Pendampingan dilakukan selama tiga sesi. Sesi pertama yaitu pendampingan tahap awal yang diadakan pada 24 Mei 2024. Sesi kedua yaitu pendampingan tahap tengah yang diadakan pada 31 Mei 2024. Sesi ketiga yaitu pendampingan tahap akhir yang diadakan pada 7 Juni 2024. Pendampingan ini bekerjasama dengan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Dinas Pertanian, Imam Wahyudi, S.Tr. Sesi Pertama yaitu pendampingan tahap awal dengan fokus utama adalah pengenalan prinsip-prinsip dasar *Good Agricultural Practices* (GAP) untuk kelapa sawit dan konsep integrasi sapi-sawit. Peserta diberikan pengetahuan dasar mengenai teknik-teknik yang diperlukan serta manfaat dari penerapan praktik ini. Sesi kedua yaitu pendampingan tahap tengah yang bertujuan untuk mendalami penerapan praktis dari GAP kelapa sawit dan integrasi sapi-sawit. Peserta diajak untuk melihat secara langsung contoh penerapan di lapangan serta diberikan bimbingan untuk memulai implementasi di lahan masing-masing. Sesi ketiga yaitu pendampingan tahap akhir difokuskan pada evaluasi penerapan dan penyelesaian kendala yang dihadapi peserta selama proses adopsi. Peserta juga diberikan panduan untuk memastikan keberlanjutan praktik yang telah diterapkan serta strategi untuk peningkatan di masa mendatang. Pendampingan ini telah memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para petani tentang pentingnya GAP dan integrasi sapi-sawit, serta mendorong mereka untuk menerapkan praktik tersebut secara konsisten guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha pertanian mereka.

### **Pemahaman Petani tentang GAP dan Integrasi Sapi-Sawit**

Pemahaman petani tentang GAP diadopsi dari Nasution *et al.*, (2023). Terdapat enam aspek yang digunakan untuk menganalisis pemahaman petani kelapa sawit mengenai GAP, yaitu: i) pembukaan/persiapan lahan; ii) pembibitan; iii) penanaman; iv) pemeliharaan; v) pemanenan; dan vi) pemasaran.

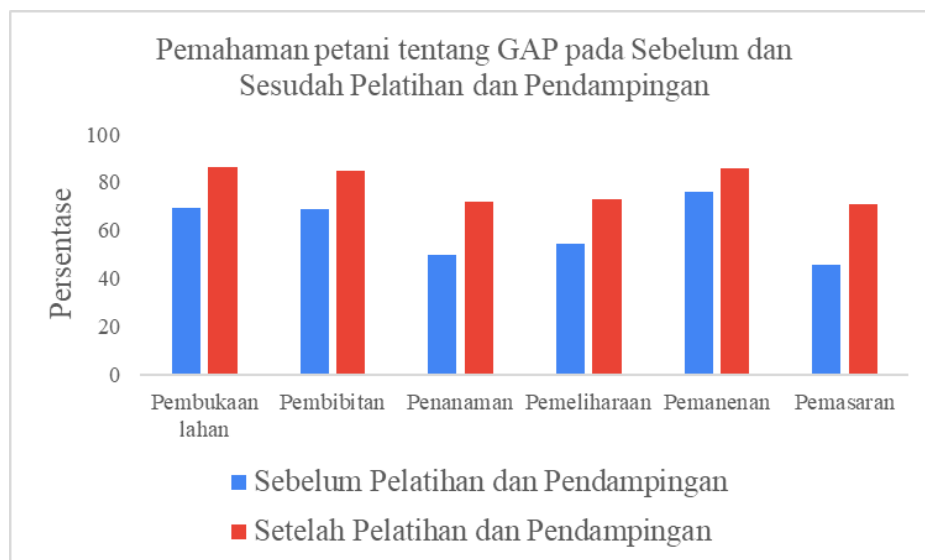
Pengumpulan data ini dilakukan dalam dua tahap: pertama adalah sebelum pelatihan dan pendampingan, dan kedua adalah setelah pelatihan dan pendampingan mengenai GAP dan integrasi sapi-sawit, dengan interval sekitar satu bulan di antara kedua tahap tersebut. Studi ini menunjukkan peningkatan pemahaman tentang GAP dan integrasi sapi-sawit sebelum dan sesudah pelatihan serta pendampingan. Teks berikut akan menjelaskan perubahan pemahaman di setiap aspek sebelum dan sesudah pelatihan serta pendampingan.

Sebelum pelatihan, pemahaman responden mengenai GAP kelapa sawit bervariasi. Pertanyaan pertama menilai pemahaman responden tentang pembukaan lahan, di mana 69,2 persen responden memberikan jawaban yang benar sesuai dengan GAP. Pertanyaan kedua menilai pemahaman mereka tentang praktik pembibitan, dan hampir tiga perempat responden memahami praktik pembibitan dengan benar menurut GAP.



Pertanyaan ketiga menguji pemahaman mereka tentang penanaman, dengan hanya setengah dari total responden yang menjawab dengan benar sesuai dengan GAP. Persentase yang sama terlihat pada pemahaman tentang pemeliharaan, dengan 54,4 persen responden menjawab dengan benar. Selanjutnya, 76,2 persen responden menunjukkan pemahaman yang benar mengenai pemanenan. Terakhir, hanya 45,7 persen responden yang memberikan jawaban benar mengenai pemasaran. Di antara keenam variabel tersebut, pemahaman petani tentang pemanenan memiliki skor tertinggi, menunjukkan bahwa petani masih lebih berfokus pada hasil akhir daripada proses budidaya yang benar.

Menariknya, setelah pelatihan dan pendampingan intensif, pemahaman petani tentang GAP meningkat rata-rata 18,1 persen. Sebelum pelatihan dan pendampingan, rata-rata persentase jawaban benar adalah 60,7 persen, dan setelah pelatihan serta pendampingan, persentase ini meningkat menjadi 78,8 persen. Seperti terlihat pada Gambar 3, pemahaman tentang pembukaan lahan meningkat sebesar 17 persen, dari 69,2 persen sebelum pelatihan menjadi 86,2 persen setelah pelatihan. Pemahaman tentang praktik pembibitan juga meningkat sebesar 16,2 persen, dari 68,8 persen sebelum pelatihan menjadi 85 persen setelah pelatihan.



Gambar 3. Hasil perbandingan antara Pra dan Pasca Pelatihan dan Pendampingan

Pada bagian ketiga, pemahaman tentang penanaman menunjukkan peningkatan sebesar 21,8 persen pada jawaban yang benar, dari 50 persen menjadi 71,8 persen. Pada bagian keempat, pemahaman tentang pemeliharaan juga mengalami peningkatan sebesar 18,4 persen, dari 54,4 persen menjadi 72,8 persen. Selanjutnya, pemahaman tentang pemanenan mengalami peningkatan sebesar 9,6 persen, dari 76,2 persen menjadi 85,8 persen. Terakhir, terdapat peningkatan tertinggi di antara keenam variabel tersebut, yaitu pemahaman tentang pemasaran, yang meningkat sebesar 25,3 persen, dari 45,7 persen menjadi 71 persen. Data ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Sebelum pelatihan dan pendampingan, pemahaman petani mengenai integrasi sapi-sawit relatif rendah. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6, dua pertiga dari total responden tidak memahami integrasi sapi-sawit, dan sekitar 57% petani tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk menerapkan integrasi sapi-sawit. Menariknya, setelah satu bulan pelatihan dan pendampingan, para petani menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan integrasi sapi-sawit, dengan 73% petani tidak hanya memahami konsep tersebut tetapi juga percaya diri dalam menerapkannya. Sisanya, 27% petani, meskipun telah memahami konsepnya, masih membutuhkan bantuan lebih lanjut untuk menerapkan integrasi sapi-sawit. Hal ini menunjukkan bahwa waktu satu bulan yang

dialokasikan mungkin masih belum cukup untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka terkait integrasi sapi-sawit.

**Tabel 5. Persentase Jawaban yang Benar dari Pemahaman Petani tentang GAP**

Pemahaman tentang GAP	Pra-Pelatihan dan Pendampingan (%)	Pasca Pelatihan dan Pendampingan (%)	peningkatan pasca pelatihan (%)
Pembukaan lahan	69,2	86,2	17,0
Pembibitan	68,8	85,0	16,2
Penanaman	50,0	71,8	21,8
Pemeliharaan	54,4	72,8	18,4
Pemanenan	76,2	85,8	9,6
Pemasaran	45,7	71,0	25,3

**Tabel 6. Pemahaman Petani tentang Integrasi Sapi-Kelapa Sawit**

Memahami Integrasi Sapi-Kelapa Sawit	Pra-Pelatihan dan Pendampingan(%)	Pasca Pelatihan dan Pendampingan(%)
Tidak mengerti	67	-
Menjawab tetapi penjelasannya salah	33	-
Yakin hal tersebut dapat diimplementasikan	43	-
Mungkin dapat diimplementasikan	57	-
Memahami dan mampu menerapkan	-	73
Memahami tetapi perlu bantuan lebih lanjut	-	27

Berdasarkan hasil yang dipaparkan, pentingnya kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan kemampuan petani dalam memahami serta menerapkan GAP dalam budidaya kelapa sawit, serta integrasi sapi-sawit, menjadi jelas. Peningkatan pemahaman ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan telah berhasil. Kegiatan ini diterima dengan baik oleh para peserta, yang turut menyukkseskan program ini. Program pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petani tentang GAP terbukti memberikan dampak positif bagi para petani (Ansar & Tangkesalu, 2021; Apriyani *et al.*, 2023; Bahtera *et al.*, 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Tiang Tara memiliki potensi besar dalam sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit yang mencakup 61,6% dari total wilayah. Namun, petani kecil kelapa sawit menghadapi berbagai tantangan yang menghambat produktivitas dan kesejahteraan mereka, termasuk pengetahuan yang terbatas tentang praktik pertanian yang baik (GAP), keterbatasan sumber daya dan teknologi, serta rantai pasok yang panjang.

Masalah utama mencakup kelembagaan yang lemah dengan organisasi dan manajemen kelompok tani yang belum optimal, pengetahuan GAP yang rendah karena mayoritas petani memiliki pendidikan rendah dan kurang pengalaman, penggunaan alat dan mesin pertanian yang sederhana yang menghambat efisiensi dan produktivitas, serta posisi tawar yang lemah di pasar internasional karena kualitas produk yang rendah.

Solusi yang diajukan mencakup pemberdayaan petani melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan tentang GAP, penguatan kelembagaan dengan meningkatkan profesionalisme, kredibilitas, dan integritas organisasi tani, serta adopsi dan penerapan GAP secara luas untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian.

Kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti akademisi, dinas pertanian, dan perusahaan swasta, juga penting untuk mendukung penerapan GAP.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas petani berusia di atas 40 tahun dan memiliki pendidikan rendah, yang menjadi hambatan dalam adopsi teknologi pertanian. Kegiatan pelatihan yang dihadiri oleh perwakilan kelompok tani memberikan materi tentang GAP, profil sosio-ekonomi petani, analisis ekonomi sistem integrasi sapi-sawit, dan penguatan kelembagaan. Evaluasi program dilakukan melalui kuesioner untuk mendapatkan umpan balik dan menyempurnakan program di masa mendatang dengan tujuan akhir peningkatan kapasitas petani dan kualitas produksi kelapa sawit.

Saran yang diberikan berupa peningkatan edukasi dan pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan pengetahuan GAP terintegrasi dengan baik dalam praktik sehari-hari petani. Implementasi program berkelanjutan perlu dilakukan secara berkala, dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian harus ditingkatkan melalui program pendidikan dan pelatihan khusus.

Penguatan infrastruktur pertanian juga krusial, termasuk memperkenalkan teknologi pertanian yang lebih efisien dan alat mesin pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas. Akses petani ke sumber pembiayaan untuk modal usaha dan investasi dalam teknologi juga harus ditingkatkan.

Pengembangan rantai pasok perlu difokuskan pada memperpendek rantai pasok dengan membangun hubungan langsung antara petani dan pabrik pengolahan untuk mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan kualitas kelapa sawit juga harus menjadi fokus utama untuk meningkatkan posisi tawar di pasar internasional.

Kolaborasi multi-pihak sangat diperlukan untuk keberhasilan program ini. Kerjasama dengan lembaga akademis dalam riset kolaboratif dan pengembangan teknologi, serta partisipasi aktif pemerintah, perusahaan swasta, dan lembaga swadaya masyarakat dalam program pemberdayaan dan peningkatan kapasitas petani, sangat penting.

Dengan pendekatan terpadu ini, diharapkan petani kelapa sawit di Desa Tiang Tara dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung atas dukungannya selama penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada Perangkat dan Masyarakat Desa Tiang Tara serta petugas penyuluh lapangan atas kontribusinya yang signifikan. Dukungan mereka sangat penting bagi keberhasilan program ini, memberikan wawasan yang berharga dan kolaborasi yang bermakna. Semangat kerja sama ini telah memperkaya pengembangan keilmuan dan pemahaman kami tentang pertanian di wilayah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwarrizti, W., Nanseki, T., & Chomei, Y. (2015). Analysis of the factors influencing the technical efficiency among oil palm smallholder farmers in Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 630–638. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.074>
- Ansar, M., & Tangkesalu, D. (2021). Introduksi teknologi budidaya bawang merah berdasarkan standar Good Agriculture Practices (GAP) pada sentra produksi di Desa Olobojo Kec. Sigi-Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 35–43.
- Apriyani, D., Risanto, B. R., & Fitria, A. D. (2023). Pelatihan budidaya komoditas kapulaga sesuai Good Agricultural Practices untuk meningkatkan peluang ekspor di Desa Kalijaya, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 2(2), 59–66.
- Astuti, R. P., & Pranoto, Y. S. (2018). Pemberdayaan kelompok tani Tunas Baru melalui usaha pengolahan biourin berbasis Probio\_FM dalam penerapan sistem integrasi sapi kelapa sawit di Bangka Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBB*, 22(1), 99–105.
- Bahtera, N. I., Arshad, F. M., Sidique, S. F., Djama, M., & Abu-Samah, A. (2016). The determinants of

- participation in empowerment programs in Jambi Province, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Advanced Business and Social Studies*, 2(2), 534–550.
- Bahtera, N. I., Arshad, F. M., Sidique, S. F., Djama, M., & Abu-Samah, A. (2016). The determinants of participation in empowerment programs in Jambi Province, Indonesia. *Asia Pacific Institute of Advanced Research*, 2(2), 534–550.
- Bahtera, N. I., Atmaja, E. J. J., & Hayati, L. (2021). Peningkatan kapasitas petani lada dalam penerapan praktik pertanian yang baik. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(2), 376–381. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i2.7201>
- Bahtera, N. I., Evahelda, E., Atmaja, E. J. J., & Irwanto, R. (2021). Socio-economic profile and perception of pepper smallholders on the use of information technology. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(3), 93. <https://doi.org/10.37149/jia.v6i3.17840>
- Bahtera, N. I., Evahelda, E., Atmaja, E. J. J., Setiawan, I., & Irwanto, R. (2019). The Technology Acceptance Model (TAM) on pepper farmers in Bangka, Indonesia. *Journal of Information System and Technology Management*, 4(15), 48–58. <https://doi.org/10.35631/jistm.415005>
- Bahtera, N. I., Purwasih, R., & Yulia. (2020). Characteristics of red chili pepper smallholders and the determinants of their participation in farming. *International Journal of Business and Economy*, 2(1), 1–9.
- BPS, K. B. (2022). Produksi tanaman perkebunan menurut kecamatan (Ton). BPS. <https://bangkakab.bps.go.id/indicator/54/180/1/produksi-tanaman-perkebunan-menurut-kecamatan.html>
- Darma, R. (2011). The development of local organization function for agricultural development in Indonesia. *Journal of US-China Public Administration*, 8(10), 909–918.
- Feronika, E., Pintakami, L. B., Erlina, Y., & Khoiriyah, N. (2020). Literatur review adopsi inovasi teknologi petani tangga di Kalimantan Tengah. *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 1(1), 36–48.
- Hakim, M., Adiwijaya, M. S., Darwis, T., Pardemean, M., & Julianto, A. (2018). *Good Agriculture Practices kelapa sawit*. Andi Offset.
- Laure, L. R. (2010). The livelihood impacts of oil palm: Smallholders in Indonesia. *Biodiversity and Conservation*, 19, 1009–1024. <https://doi.org/10.1007/s10531-010-9815-z>
- Nasution, N. A. S., Ismiasih, I., & Dinarti, S. I. (2023). Tingkat pengetahuan petani kelapa sawit dalam penerapan Good Agricultural Practices (GAP): Sebuah analisis rating scale. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 16(1), 41. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i1.37946>
- Ngadi, & Noveria, M. (2017). Keberlanjutan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan prospek pengembangan di kawasan perbatasan. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 43(1), 95–111. <https://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/716>
- Prajanti, S. D. W., & Waridin. (2010). Model penguatan kapasitas kelembagaan penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usahatani melalui transaction cost. *Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 13–29.
- Pranoto, Y. S., Agustina, F., & Astuti, R. P. (2020). Pemanfaatan teknologi Probio\_FM dalam penerapan sistem integrasi sapi kelapa sawit di Bangka Tengah. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 213–221. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.6.3.213-221>
- Santika, T., Wilson, K. A., Budiharta, S., Law, E. A., Poh, T. M., Ancrenaz, M., Struebig, M. J., & Meijaard, E. (2019). Does oil palm agriculture help alleviate poverty? A multidimensional counterfactual assessment of oil palm development in Indonesia. *World Development*, 120, 105–117. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.04.012>
- Saputra, P. P., Hayati, L., & Bahtera, N. I. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui community-based tourism dalam upaya pengembangan pariwisata di Pulau Buku Limau, Kabupaten Belitung Timur. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.31943/abdi.v5i1.92>
- Sari, K. R., Hasnah, H., & Budiman, C. (2020). Pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma dan

- petani swadaya di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 2(2), 100–108.  
<https://doi.org/10.23960/jsp.vol2.no2.2020.68>
- Soesilowati, E. (2017). Model for empowering farmers at dry land through quadruple helix approach. *Journal of Arts and Humanities*, 6(4), 01. <https://doi.org/10.18533/journal.v6i4.1131>
- Susanti, A., & Maryudi, A. (2016). Development narratives, notions of forest crisis, and boom of oil palm plantations in Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 73, 130–139.  
<https://doi.org/10.1016/j.forpol.2016.09.009>
- Vermeulen, S., & Goad, N. (2006). Towards better practice in smallholder palm oil production. International Institute for Environment and Development.  
[http://www.fao.org/uploads/media/06\\_IIED\\_-\\_Towards\\_better\\_practice\\_in\\_smallholder\\_palm\\_oil\\_production\\_01.pdf](http://www.fao.org/uploads/media/06_IIED_-_Towards_better_practice_in_smallholder_palm_oil_production_01.pdf)
- Veronice, Helmi, Henmaidi, & Arif, E. (2018). Pengembangan kapasitas dan kelembagaan petani kecil di kawasan pertanian melalui pendekatan manajemen pengetahuan. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2), 1–10.
- Woittiez, L. S., Slingerland, M., & Giller, K. (2015). Yield gaps in Indonesian smallholder plantations: Causes and solutions. *Proceedings PIPOC 2015*, October